
**TRANSFORMASI FOLKLORE *DHUKUTAN* MENJADI FILM
DOKUMENTER: SEBUAH INSPIRASI DI ERA INDUSTRI KREATIF**

Asep Yudha Wirajaya¹

¹Universitas Sebelas Maret – Prodi Sastra Indonesia

¹Pos-el: asepyudha.w@gmail.com

Abstrak

Dhukutan merupakan salah satu khazanah folklore masyarakat Dataran Tinggi Lawu yang masih eksis diperingati sampai hari ini. Selama ini, folklore *Dhukutan* telah mampu mengangkat nama daerah *Nglurah* sebagai salah satu destinasi wisata dengan peninggalan artefak berupa Candi Menggung dan kekayaan floranya sekaligus sebagai buah tangan bagi para wisatawan. Namun, di tengah terpaan badai pandemi covid 19 yang tak kunjung berakhir, mulailah terbersit ide untuk mengemas upacara tradisi *dhukutan* tersebut ke dalam bentuk digital. Dengan kemasan dalam format film dokumenter, folklore *dhukutan* diharapkan akan dapat mengangkat dan memperkenalkan kearifan lokal masyarakat Tawangmangu. Dengan demikian, pengemasan folklore menjadi sebuah film dokumenter akan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para kreator dan sineas muda. Mengingat lokasi pengambilan gambar yang curam dan berlereng. Selain itu, prosesi upacara *dhukutan* sendiri memakan waktu 3 hari 4 malam. Tentunya kesemuanya itu perlu dipertimbangkan secara masak bagi para calon produser yang akan menangani film dokumenter *dhukutan*. Namun, setidaknya kehadiran film dokumenter *dhukutan* akan memperkaya dan memberikan warna tersendiri bagi dunia perfilman di Indonesia.

Kata kunci: Folklore Dhukutan, Transformasi, Film Dokumenter, Industri Kreatif

Abstract

Dhukutan is one of the folklore treasures of the Lawu Highlands community which still exists and is commemorated to this day. So far, the Dhukutan folklore has been able to raise the name of the Nglurah area as a tourist destination with artifacts in the form of Menggung Temple and its rich flora as well as souvenirs for tourists. However, in the midst of the never-ending storm of the COVID-19 pandemic, the idea began to appear to package the traditional dhukutan ceremony into digital form. By packaging in a documentary film format, Dhukutan folklore is expected to be able to raise and introduce the local wisdom of the Tawangmangu community. Thus, packaging folklore into a documentary film will be a challenge for young creators and filmmakers. Given the steep and sloped shooting location. In addition, the Dhukutan ceremony itself takes 3 days and 4 nights. Of course, all of this needs to be carefully considered for the prospective producers who will handle the Dhukutan documentary. However, at least the presence of a Dhukutan documentary will enrich and give its color to the film industry in Indonesia.

Keywords: *Dhukutan Folklore, Transformation, Documentary, Creative Industry*

PENDAHULUAN

Terpaan pandemi covid 19 yang menerpa semua negara ternyata telah mengubah peri kehidupan masyarakat, termasuk sektor ekonomi, kesehatan, pariwisata, pendidikan, pembangunan, dan lain sebagainya (Yudha Wirajaya and Sudardi 2021; Žizek 2020). Oleh karena itu, masyarakat harus mulai belajar beradaptasi untuk dapat hidup berdampingan dengan pandemi. Hal ini adalah pilihan yang paling mungkin untuk dilakukan agar kehidupan masyarakat tetap berjalan. Tentu saja, pilihan tersebut bukanlah sebuah perkara yang mudah, tetapi setidaknya masyarakat harus mulai “berdamai” dengan pandemi agar roda perekonomian dapat segera kembali pulih (Fathurahman 2020; Putra 2020). Namun, semua aktivitas keseharian harus dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat. Hal itu dimaksudkan agar tidak terjadi serangan pandemi gelombang ketiga. Mengingat baru pada awal September 2021, Indonesia berhasil keluar dari gelombang kedua pandemi covid 19 (Buana 2020; Liang 2020).

Pariwisata adalah salah satu sektor yang mengalami dampak cukup parah akibat covid 19. Setidaknya hampir 2 tahun, mereka dalam keadaan “mati suri” karena semua daerah diberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang ketat. Semua aktivitas pariwisata boleh dibilang dihentikan untuk sementara waktu. Akibatnya, semua lini industri pariwisata berhenti total, mulai dari tidak ada aktivitas wisatawan, industri persewaan bus/kendaraan, hotel, industri oleh-oleh, dan lain sebagainya. Namun, kini pemerintah telah melonggarkan beberapa syarat PPKM sehingga hal tersebut diharapkan dapat memberikan secercah harapan bagi pelaku industri pariwisata (Wirajaya 2020b). Dengan kondisi seperti itu, setidaknya para pelaku industri pariwisata dapat memulai “langkah baru” dalam menjalankan bisnis yang sempat “mati suri”. Tentu saja, pelonggaran PPKM tersebut tetap harus dijalankan dengan protokol kesehatan secara ketat. Jangan sampai pelonggaran tersebut justru membuka peluang penularan kluster baru covid 19 (Putra 2020).

Dhukutan merupakan salah satu khazanah folklore masyarakat Dataran Tinggi Lawu yang masih eksis diperingati sampai hari ini. Selama ini, folklore *Dhukutan* telah mampu mengangkat nama daerah *Nglurah* sebagai salah satu destinasi wisata dengan peninggalan artefak berupa Candi Menggung dan kekayaan floranya sekaligus sebagai buah tangan bagi para wisatawan. Dengan demikian, folklore *Dhukutan* telah mampu menyuguhkan geliat pariwisata budaya ada di Tawangmangu, Karanganyar (Wirajaya 2006). Namun, mengingat pandemi yang belum berakhir, maka tradisi *Dhukutan* terpaksa harus dimodifikasi sedemikian rupa agar dapat tetap terselenggara. *Dhukutan* sebenarnya merupakan upacara tradisi kolosal yang melibatkan banyak orang, tetapi kondisi yang ada telah memaksa para tetua adat untuk mengemasnya secara lebih sederhana sehingga perayaan *Dhukutan* tetap dapat diselenggarakan.

Modifikasi dan pengemasan upacara *Dhukutan* dapat terlaksana berkat adanya teknologi informasi dan teknologi digital yang berkembang sedemikian pesat. Tanpa mengurangi esensi upacara *Dhukutan*, para tetua adat tetap menggelar secara sederhana di area puncak Candi Menggung. Sementara, warga yang lain dapat menyaksikannya melalui *live streaming* di channel Youtube. Di

sisi lain, kondisi tersebut justru mengilhami penulis untuk mengemas perayaan upacara *Dhukutan* menjadi sebuah film dokumenter yang baik sehingga dapat mendukung program pariwisata budaya di kabupaten Karanganyar. Selain itu, film dokumenter tersebut dapat juga dijadikan sebagai sarana promosi, baik melalui channel *podcast*, Youtube, maupun program stasiun televisi swasta (Wirajaya et al. 2021).

KAJIAN TEORI

Folklor

Motivasi penelitian folklor memang bermacam-macam. Akibatnya, penelitian yang dilakukan seringkali masih “mentah”. Hasil penelitian folklor sekedar melaksanakan kewajiban, tanpa arah yang jelas. Kondisi ini menyebabkan penelitian folklor kurang mendapat tempat istimewa (Endraswara 2009).

Ada motivasi penelitian yang ke arah pesanan. Ada lagi yang bertujuan untuk *nguri-uri*, memelihara, dan mengembangkan aspek nilai tertentu. Berbagai motif boleh hadir dalam penelitian folklor karena memang dorongan tiap peneliti berbeda-beda. Namun, hakikat penelitian folklor adalah mengungkap seluk-beluk folklor (Danandjaja 1986; Endraswara 2009; Wirajaya 2014b). Ada aspek kesejarahan, kisah, mitos, sastra, seni, dan sebagainya yang dapat diungkap. Dengan demikian, dorongan apapun sah-sah saja, asalkan memanfaatkan seremtetan teori dan langkah kerja yang tepat. Bahkan, andaikata motivasi peneliti ke arah “dalam rangka” pun tidak salah meneliti folklor. Motivasi semacam ini pun akan terkait dengan wilayah keilmuan masing-masing peneliti. Selain itu, motivasi penelitian folklor tidak dapat lepas dari eksistensi budayanya (Danandjaja 1986).

Dalam kaitan dengan hal itu, amat mungkin penelitian folklor “dalam rangka” menggali budaya Nusantara sebagai lambang kebudayaan nasional. Menggali folklor Nusantara dapat dimanfaatkan sebagai upaya menemukan nilai-nilai pemersatu budaya bangsa. Keinginan semacam ini pun boleh-boleh saja. Hal ini dilandasi asumsi bahwa kebudayaan nasional Indonesia sudah mempunyai satu aspek kebudayaan yang dapat memengaruhi perilaku bangsa Indonesia, yakni aspek tata kelakuan. Tata kelakuan ini seringkali juga disebut dengan istilah pandangan hidup atau falsafah hidup. Falsafah hidup ini pun mungkin terdapat dalam folklor di beberapa etnis Nusantara. Kearifan lokal Nusantara yang identik dengan folklor jelas sering memotivasi peneliti (Endraswara 2009).

Secara sederhana, genre folklor dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok: (1) folklor bukan lisan; (2) folklor sebagian lisan; dan (3) folklor lisan (Brunvand 1968; Danandjaja 1986; Endraswara 2009; Wirajaya 2014b). Berdasarkan pengkategorian tersebut, *Dhukutan* dapat dimasukkan ke dalam ketiganya karena: (1) ada Candi Menggung yang merupakan lokasi puncak perayaan tradisi *Dhukutan* dilaksanakan; (2) ada upacara tradisi *Dhukutan* yang dilaksanakan setiap 210 hari dalam rangka “bersih desa”; dan (3) ada cerita yang terkait dengan *Dhukutan* (Wirajaya 2006, 2014a).

Film Dokumenter

Sebuah film sebenarnya sama dengan karya literatur. Artinya, secara struktur, film dapat dipastikan mempunyai struktur, yaitu sekuen, adegan, dan pengambilan gambar. Oleh karena itu, pemahaman tentang unsur-unsur struktur

film tersebut menjadi penting lebih dapat membaca dan mencermati plot atau alur cerita sebuah film. Dengan demikian, pemahaman terhadap alur cerita sebuah film merupakan hal mendasar yang harus dikuasai oleh setiap insan yang akan berkecimpung dalam bidang produksi film (Pratista 2008).

Dengan demikian, sebuah film hampir selalu dapat dipastikan terdiri atas beberapa sekuen. Sekuen adalah kumpulan dari beberapa adegan membentuk sebuah babak. Adapun dalam satu sekuen terdiri atas beberapa scene. Scene (adegan) adalah kumpulan dari satu *shot* yang sama dalam satu lokasi dan waktu yang sama. *Shot* adalah elemen terkecil dari suatu cerita yang berisikan dari gambar yang dimulai dari *record* hingga *stop* (Wibawa 2020).

Dengan ketika penulis menyusun sebuah *treatment* dan kemudian akan mengembangkannya ke dalam naskah skenario, ada beberapa istilah baku yang telah disepakati sebagai petunjuk dari penulis cerita kepada sutradara tentang apa yang diinginkan. Jadi, adegan dalam suatu film sebenarnya merupakan hasil dari serangkaian pengambilan gambar dalam kegiatan produksi (Asura 2005; Pratista 2008).

Dalam praktiknya, ada dua karakter yang berbeda dari sutradara tatkala menghadapi pencantuman istilah-istilah dalam penulisan skenario tersebut. Ada sutradara yang senang dengan penggunaan detail istilah-istilah tersebut, tetapi ada juga sutradara yang justru terganggu karena merasa dibatasi oleh skenario sehingga kreativitasnya terhalang. Namun, beberapa istilah baku tersebut perlu juga untuk diketahui sebagai sebuah patokan hasil gambar atau rangkaian gambar seperti apa yang akan diharapkan (Asura 2005; Pratista 2008). Dengan demikian, selain masalah inti cerita, ada hal-hal teknis terkait peristilahan film yang juga harus dikuasai oleh penulis skenario.

Pengembangan sebuah ide, gagasan, atau inspirasi menjadi sebuah alur cerita global, biasanya disebut sinopsis. Kendati belum detail, dalam sebuah sinopsis, kemana cerita mengalir, bagaimana konflik yang akan muncul, dan hal-hal penting lainnya harus sudah tergambar dengan jelas. Seorang produser biasanya lebih senang menerima sebuah sinopsis daripada naskah skenario yang sudah jadi. Dengan kaca mata bisnisnya, biaya yang akan dihabiskan untuk memproduksi cerita tersebut sudah dapat diperkirakan, meskipun masih dalam hitungan kasar (Asura 2005).

Adapun yang lebih rinci dari sinopsis dikenal dengan istilah *treatment*. *Treatment* adalah hasil pengembangan, lebih detail dan rinci dari sebuah sinopsis sehingga di dalam sebuah *treatment* telah tergambar dengan jelas alur cerita, urutan scene, waktu, tempat, dan suasana cerita tersebut. *Treatment* ini merupakan pola atau *storyboard* untuk dijadikan sebuah skenario. Sebuah *treatment* sangat membantu penulis ketika akan mengembangkan cerita menjadi skenario (Asura 2005; Lutters 2005; Pratista 2008; Widagdo 2004).

Sebelum sinopsis dikembangkan ke dalam bentuk skenario, sebenarnya ada satu proses lagi yang harus dilewati, yaitu penyusunannya dalam sebuah cerita film atau video cerita, dengan pemaparan yang lebih berkembang dan lebih detail dari *treatment*, dengan dialog dan watak tokoh yang sudah tergambar dengan lebih jelas. Sebagai bentuk prosa, pemaparan sebuah cerita film atau video cerita lebih mirip novellet. Kalau *treatment* biasanya per episode, sebuah cerita film atau video cerita masih mungkin untuk diproduksi sebagai sebuah serial ataupun cerita lepas. Yang jelas, di dalam sebuah cerita film atau video cerita ini, cerita

tergambarkan lebih detail, dengan konflik yang sudah jelas, dan dengan perkembangan tokoh hingga akhir cerita yang jelas pula (Asura 2005).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dengan maksud untuk memahaminya secara lebih alamiah (Moleong, Lexy 1995). Salah satu penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kebudayaan (Barker 2004; Ratna 2015). Penelitian kebudayaan merupakan sebuah ranah penelitian empiris yang lebih menitikberatkan pada kajian terhadap fenomena budaya secara detail dengan menghimpun fakta yang ada di lapangan dan melakukan pengembangan terhadap konsep yang telah ada (Wirajaya 2007, 2020a). Dengan demikian, penelitian kebudayaan tidak bisa tidak harus dilakukan dengan menuntut kehadiran peneliti secara langsung di lapangan (Danandjaja 1986; Wirajaya 2014b). Tentu saja dalam kondisi normal, hal ini tidaklah menjadi sebuah kendala bagi seorang peneliti. Namun, dalam kondisi PPKM (Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) secara ketat, kehadiran orang asing (dalam hal ini peneliti) di lapangan tentu menjadi tantangan tersendiri.

Selain itu, dalam penelitian tradisi *Dhukutan* juga dilakukan pengambilan data dan pengamatan secara langsung di lapangan, wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat adat setempat, *Focuss Group Discussion* (FGD) dengan segenap stakeholder yang terkait (tokoh adat, tokoh agama, pemda, budayawan, akademisi, kelompok masyarakat adat, dsb), dan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu (Haris Herdiansyah 2012; Wirajaya 2007, 2014b). Kajian ini berupaya menyajikan nilai kearifan dalam *Dhukutan* dikaitkan dengan sektor ekonomi dan pariwisata.

Data yang telah didapatkan kemudian dipilih untuk dapat dilanjutkan pada tahapan interpretasi dengan menggunakan metode analisis interaktif (Moleong, Lexy 1995; Sugiyono 2012; Sutopo 2002). Pada tahapan analisis interaktif inilah sejumlah data diuji reliabilitas dan validitasnya sehingga diperoleh fakta-fakta yang mantap (Huberman 1992; Taylor, S. J., & Bogdan 1998). Kemudian, fakta-fakta tersebut disaji dalam bentuk laporan tertulis yang baik dan benar (Endraswara 2009; Koentjaraningrat 1981; Wirajaya 2014a).

Selanjutnya, cerita tentang *Dhukutan* dibuat skenario yang akan digunakan dalam pembuatan film dokumenter. Pada tahapan ini jelas terjadi proses alih media sehingga akan terjadi penciptaan, penghilangan, atau penambahan bagian-bagian cerita yang nantinya dapat mendukung proses pembuatan film (Bluestone 1968; Damono 2014; Wirajaya 2016). Kemudian, skenario tersebut dijadikan bahan dasar untuk menyiapkan *storyboard*. *Storyboard* inilah yang nantinya akan dijadikan semacam pedoman dalam proses pengambilan gambar sebuah film (Asura 2005; Lutters 2005; Wibawa 2020; Widagdo 2004; Wirajaya 2016). Setelah data dianalisis, data disimpulkan dengan mengulik berbagai bentuk komodifikasi yang telah dilakukan sehingga tetap dapat menyajikan “suguhan yang menarik”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Folklor *Dhukutan*

Setidaknya, terdapat 2 folklor lisan *Dhukutan* yang ditemukan di daerah Nglurah, yaitu (1) cerita *Kyai Menggung* dan *Nyi Rasa Putih* yang dianggap sebagai *pepunden* atau pendiri pedukuhan; dan (2) cerita tentang *Watugunung*. Berdasarkan hasil inventarisasi di lapangan, ada 3 varian cerita tentang *Kyai Menggung* dan *Nyi Rasa Putih*. Sementara, untuk cerita *Watugunung* ditemukan ada 5 varian cerita yang berkembang di masyarakat dukuh *Nglurah* (Wirajaya 2020a).

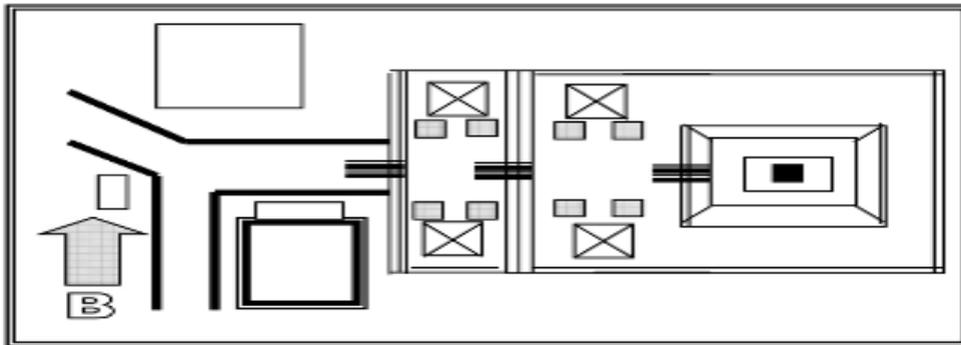
Keberadaan kedua folklor lisan tersebut baru dapat dipahami ternyata saling berkelindan dalam rangka menyampaikan pesan-pesan kearifan. Artinya, keberadaan cerita *Watugunung* dapat dikatakan sebagai pesan lapis pertama yang ingin disampaikan melalui cerita tersebut. Adapun cerita *Watugunung* selain berisi tentang dunia dewa-dewa, juga bertutur tentang ilmu astronomi orang Jawa, terutama yang terkait dengan permulaan musim tanam (Hadikoesoemo 1985; Wirajaya 2010). Sementara, cerita *Kyai Menggung* dan *Nyi Rasa Putih* berisi tentang implementasi dari nilai dan ajaran tentang musim tanam, jenis-jenis tanaman yang bisa hidup di dataran tinggi Lawu, pemuliaan terhadap air beserta sumber-sumbernya, dan aspek pengolahan bahan makanan tersebut, serta penjabaran tata ruang yang ideal bagi masyarakat Lawu (Wirajaya 2020b).

Dalam konteks yang lebih luas lagi, pesan-pesan yang terkandung dalam folklor lisan tersebut ternyata mampu diterjemahkan dengan baik oleh masyarakat pendukungnya sehingga mereka dapat meningkatkan produksi ubi ungu (Wirajaya 2020b). Dengan demikian, *Dhukutan* telah memberikan bukti nyata tentang pemanfaatan folklor lisan dalam memacu semangat petani palawija di daerah lereng Lawu sehingga mampu menembus angka 18.000 ton/tahun. Tentu saja, keberhasilan ini terjadi berkat bantuan dari Lembaga Nirlaba OISCA konsisten untuk terus mendampingi para petani dengan konsep pertanian organik tumpang sari antara bunga kol, cabe, dan palawija. Dengan model tumpang sari, maka biaya perawatan palawija dan cabe dapat tertutupi dari hasil panen bunga kol yang panen dalam 58 hari.

Terkait varietas ubi ungu yang dibudidayakan adalah ubi *manohara*. Sayangnya, sampai hari ini, ekspor tersebut baru sebatas bahan baku saja. Padahal, bahan baku tersebut kemudian diolah menjadi sumber bahan baku dalam industri farmasi, khususnya obat-obatan kanker (Anonim 2020; Jateng 2020). Seandainya, ada pihak-pihak yang mau mengembangkan lebih lanjut, semestinya potensi tersebut dapat menjadi komoditi andalan ekspor bagi bangsa Indonesia.

Adapun folklor sebagian lisan di daerah Nglurah adalah upacara tradisi *Dhukutan* yang masih diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat setiap Selasa Kliwon, Wuku *Dhukut*. Persiapan pelaksanaan upacara tersebut dimulai hari Minggu dengan membersihkan areal lokasi Candi Menggung, tempat diselenggarakannya puncak upacara *Dhukutan*. Sementara pihak ibu-ibu mulai mempersiapkan segala bentuk sesaji yang semuanya berbahan baku ubi atau *tela pendhem*. Intinya, semua bahan dasar pembuatan sesaji harus bahan makanan lokal – non beras. Dengan demikian, upacara tradisi ini semakin menegaskan pesan tentang ketahanan dan keaneragaman pangan lokal bagi masyarakat Nglurah, Tawangmangu, Karanganyar (Wirajaya 2020b). Adapun folklor bukan lisan yang ditemukan berupa Candi Menggung. Candi Menggung adalah Candi

peninggalan Hindu-Majapahit yang berbentuk seperti punden berundak. Punden berundak merupakan representasi gunung Mahameru. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila Candi Menggung memiliki tiga teras yang melambangkan alam bawah, alam manusia, dan alam para dewa. Selain itu, di teras pertama terdapat empat patung drawala. Namun, kondisi patung tersebut sudah tidak begitu jelas bentuk dan ukir-ukirannya karena termakan usia.



Gambar 1. Denah Candi Menggung

Selain memiliki bentuk berundak, susunan teras Candi Menggung ternyata juga memiliki fungsi yang berbeda-beda. Pada teras ketiga, lebih didominasi oleh fungsi sakral karena terkait langsung dengan prosesi upacara *Dhukutan*. Sementara, pada teras kedua lebih difungsikan untuk aktivitas ritual individual, yang lebih profan. Artinya, dalam prosesi ritual individual tersebut, setiap individu dapat melakukan semedi dan memohonkan berbagai keinginannya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Akan tetapi, pada teras ketiga, doa yang dipanjatkan adalah doa ungkapan syukur dan penghormatan yang dipimpin *Mbah Bayan*, yang merupakan penerus almarhum *Mbah Parto Sentono*. Dengan demikian, ada semacam konvensi bahwa para peziarah sama sekali tidak diperkenankan untuk bersemedi di teras ketiga. Selain itu, para peziarah juga dilarang membawa sesaji atau bekal makanan yang berbahan baku beras karena dianggap sebagai “penghinaan” terhadap para punden.

Adapun pada teras ke-3 terdapat arca Ratu Sima dan Kyai Menggung. Pada teras ke-3 inilah semua sesaji didoakan oleh *Mbah Bayan*. Terkait keberadaan arca tersebut, asumsi yang dapat dikemukakan adalah nama Ratu Sima, sudah menjadi semacam penanda bahwa daerah tersebut adalah daerah *Swapraja*. Daerah *Swapraja* adalah sebuah daerah yang dibebaskan dari segala macam pungutan pajak kerajaan. Hal itu dimaksudkan agar pungutan tersebut dapat digunakan oleh para resi atau tetua adat untuk melaksanakan ritual-ritual keagamaan dengan baik; menjaga candi atau situs yang dianggap sebagai bagian dari pemujaan para leluhur raja. Model semacam ini pernah ditemukan penyebutannya dalam prasasti dengan

Tahun 842 M, bahwa *Pramodhawardani* pernah menerapkannya ketika ia memerintah kerajaan (Wirajaya 2006). Berikut ini Foto Ratu Sima pada teras ketiga Candi Menggung.



Gambar 2. Foto Ratu Sima di Teras ketiga Candi Menggung



Gambar 3. Foto Teras Kedua Candi Menggung

Transformasi *Dhukutan* menjadi Film Dokumenter

Transformasi folklor *Dhukutan* menjadi sebuah film dokumenter memang bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Namun, kini hal itu sudah menjadi sebuah kebutuhan, terlebih lagi mengingat kondisi pandemi Covid 19 masih terus berlangsung. Selain itu, kehadiran film dokumenter dapat dijadikan alternatif sarana promosi wisata budaya oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, baik melalui kanal Youtube maupun melalui tayangan televisi-televisi swasta.

Tentu saja, kehadiran genre dokumenter ini ibarat gayung bersambut di saat dunia pertelevisian membutuhkan konten-konten siaran dengan gaya atau model “Indonesia banget”. Di sisi lain, fenomena youtuber dan selebgram yang sedemikian menjamur. Belum lagi, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dilakukannya pembuatan film dokumenter semakin mudah didapatkan. Oleh karena itu, film dokumenter menjadi sesuatu yang unik dan menarik untuk dikembangkan lebih lanjut.

Namun, kehadiran film dokumenter seringkali dikacaukan dengan tayangan “reality show” di stasiun televisi swasta. Padahal, jelas sekali terlihat bahwa

semua artis dan cerita yang ada di dalam sebuah “*reality show*” itu adalah rekayasa atau sengaja sudah di-*setting* sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi keinginan sutradara dan produser. Namun, dalam sebuah film dokumenter, skenario yang ada merupakan semacam pedoman atau “*guide*” bagi sutradara dan krunya untuk dapat mempersiapkan segala peralatan yang sekiranya dibutuhkan dalam proses pengambilan gambar. Selain itu, proses pengambilan gambar dalam film dokumenter itu benar-benar natural dan real, tanpa ada “*re-take*” atau pengambilan gambar ulang. Jadi, jelas sekali dalam proses pengambilan gambarnya jauh berbeda antara film dokumenter dan “*reality show*” (Wood 2006; Woodrich 2017).

Dalam proses persiapan pembuatan film dokumenter, maka diperlukan langkah-langkah kerja eksekusi produksi di lapangan agar semua kegiatan menjadi lebih efisien terhadap waktu, tenaga, dan biaya. Selain itu, dapat mengefektifkan mekanisme kerja antar-ku produksi. Berikut ini persiapan produksi yang dilakukan: (1) pengembangan skenario; (2) pembuatan jadwal tahapan kerja; (3) membuat *script breakdown sheet*; (4) *breakdown script*; (5) *run down*; (6) *breakdown budget*; (7) perizinan & lokasi; (8) rekrutmen tim produksi; (9) desain produksi; dan (10) *talent casting*; (11) *story board*; (12) *shotlist*; (13) *property & set*; (14) *wardrobe/ make-up* dan (15) desain editing (Widagdo 2004).

Dari sekian banyak tahapan tersebut, pengembangan skenario merupakan tahapan yang paling penting. Pengembangan skenario setidaknya dilakukan oleh sang sutradara karena ia adalah pihak pertama yang bertanggung jawab untuk menafsirkan naskah skenario. Hasilnya kemudian didiskusikan dengan produser, selaku pihak penyandang dana. Setelah didapatkan kesepakatan, sutradara akan berdiskusi dengan penulis skenarionya untuk melakukan eksekusi perubahan. Perubahan tersebut tersebut dapat diputuskan dengan beberapa opsi, seperti perampangan atau penyusutan atau pengembangan cerita. Tentu saja, hal tersebut telah dipertimbangkan atau disesuaikan dengan budget anggaran yang tersedia dan durasi film yang ingin diproduksi. Selain itu, jika film tersebut ditayangkan di stasiun televisi swasta, maka rating iklan yang masuk serta banyaknya jumlah penonton akan menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam tahap pengembangan skenario. Dengan demikian, dalam tahap pengembangan skenario juga berlaku prinsip adaptasi, yakni sutradara atau penulis skenario tidak pernah berhutang apapun terhadap teks asli (teks cerita). Artinya, pada tahapan ini sepenuhnya pertimbangan kualitas karya dan ketersediaan anggaran akan menjadi dasar utamanya (Bluestone 1968; Damono 2014). Berikut ini gambar pengembangan skenario.



Gambar 3. Bagan Pengembangan Skenario

Dalam perkembangannya, memang tidak menonjolkan aspek hiburan. Hal yang terpenting dari film tersebut adalah nuatan pesan yang terkandung dalam tema cerita dapat tersampaikan kepada audien dengan baik. Namun, dalam beberapa film dokumenter juga dapat dijumpai unsur-unsur entertain yang dapat menghibur, entah dari aspek musikalitas maupun aransemen dan koreografi yang disajikan (Wirajaya et al. 2021). Terkadang, melalui film-film dokumenter pula sebenarnya seorang kreator ingin menyampaikan kritik-kritik sosial terhadap pemerintah terkait dengan ketimpangan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan sebagainya (Wirajaya 2020b).

Selain itu, genre dokumenter juga sering digunakan dalam pembuatan film biografi, baik tokoh nasional, budaya, maupun agama. Bahkan, di era *podcast*, kini banyak orang atau artis yang membuat dokumentasi hasil wawancara eksklusifnya menggunakan format film dokumenter. Termasuk pula, ketika ia sedang melakukan perjalanan atau *show* atau konser musik atau investigasi (baik yang terkait dengan hal-hal supranatural maupun kasus-kasus tertentu). Dengan demikian, genre film dokumenter menjadi tren tersendiri bagi para generasi melineal untuk merekam segala aktivitasnya, kemudian hasil rekaman tersebut diunggah melalui *platform* Youtube masing-masing.

Oleh karena itu, para stakeholder pariwisata sudah semestinya melihat dan menyadari fenomena tersebut sehingga semakin memacu kreativitas dan inovasi mereka dalam menghasilkan karya-karya baru yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, fenomena tersebut dapat dijadikan “cambuk” pemicu ide-ide baru yang segar dan brilian dalam rangka mengemas semua potensi seni budaya, termasuk folklor di dalamnya untuk menuju pentas dunia.

SIMPULAN

Simpulannya adalah *pertama*, folklor *Dhukutan* adalah salah satu tradisi masyarakat lereng Barat Gunung Lawu yang masih eksis sampai hari ini. Dalam tradisi ini terkandung pesan-pesan kearifan nenek moyang yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, para tetua adat di Nglurah melakukan

serangkaian modifikasi pelaksanaan upacara *Dhukutan* agar tradisi ini tetap diizinkan untuk diselenggarakan meskipun dalam kondisi pandemi covid 19.

Kedua, transformasi folklor *Dhukutan* menjadi film dokumenter setidaknya dapat menjadi inspirasi bagi seluruh stakeholder bangsa ini agar lebih inovatif dan kreatif lagi dalam mengemas seni-tradisi agar lebih dapat diterima oleh generasi milenial. Bahkan, keberadaan film dokumenter ini dapat dijadikan sarana alternatif promosi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, baik melalui kanal Youtube maupun tayangan stasiun televisi swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2020). "Ubi Jalar Karanganyar Untung Besar dan Ekspor Ke Korea." *Kementerian Pertanian*. Retrieved July 19, 2020 (<https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4030>).
- Asura, Enang Rokajat. (2005). *Panduan Praktis Menulis Skenario Dari Iklan Sampai Sinetron*. Yogyakarta: Andi.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*. edited by H. Purwanto. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bluestone, George. (1968). *Novel Into Film*. California: University of California Press.
- Brunvand, Jan Harold. (1968). *The Study of America Folklore An Introduction*. New York: Norton & Co Inc.
- Buana, Dana Riksa. (2020). "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. doi: 10.15408/sjsbs.v7i3.15082.
- Damono, Sapardi Djoko. (2014). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Med Press.
- Fathurahman, Oman. (2020). "(356) Ngariksa 15 I Tha'un Dan Waba' Dalam Manuskrip Arab Dan Nusantara | Kang Oman - YouTube." Retrieved July 4, 2020 (<https://www.youtube.com/watch?v=JOUgcPVVxD0>).
- Hadikoesoemo, R. M. Soenandar. 1985. *Filsafat Ke-Jawan: Ungkapan Lambang Ilmu Gaib Dalam Seni – Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta: Yuhdgama Corporation.
- Haris Herdiansyah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huberman, Matthew B. Miles dan A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Jateng, Humas. 2020. "Kembangkan Pertanian Organik, Jateng Timba Teknologi Dari OISCA." *Pemerintah Provinsi Jawa Tengah*. Retrieved July 19, 2020 (<https://jatengprov.go.id/publik/kembangkan-pertanian-organik-jateng-timba-teknologi-dari-oisca/>).
- Koentjaraningrat. (1981). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Liang, Tingbo. (2020). *Buku Pegangan Pencegahan Dan Penatalaksanaan COVID-19*. Zhejiang: Zhejiang University School of Medicine & Alibaba Cloud.

- Lutters, Elizabeth. (2005). *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moleong, Lexy, J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. edited by E. Damayati. Yogyakarta: Homeric Pustaka.
- Putra, Dwi Aditya. (2020). “Indonesia Paparkan Penanganan Dampak Virus Corona Ke 119 Negara.” *Liputan6.Com*.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1998). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource (3rd Ed.)*. (Michigan: John Wiley & Sons Inc.
- Wibawa, Satria Setya Adhi. (2020). *Cinematography*. Surakarta.
- Widagdo, M. Bayu dan Winastwan Gora S. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu: Panduan Produksi Film Indonesia*. Yogyakarta: Anindya.
- Wirajaya, Asep Yudha. (2006). “Situs Menggung: Sebuah Ikon Historiografi.” *Haluan Sastra Budaya* Th. XXV No:1 – 8.
- Wirajaya, Asep Yudha. 2007. *Pengantar Ilmu Folklor: Mengungkap Potensi Lawu Sebagai Ikon Budaya Lokal*. Semarang: Semarang University Press.
- Wirajaya, Asep Yudha. (2010). “Pelapisan Sosial Dan Pernikahan Ideal Dalam Mitos Sangkuriang: Telaah Struktural Antropologi Lévi-Strauss.” *Atavisme*. Retrieved October 4, 2021 (<http://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/144>).
- Wirajaya, Asep Yudha. (2014a). *Mitos Dalam Perspektif Sastra Bandingan*. Surakarta: Assalam Publishing.
- Wirajaya, Asep Yudha. (2014b). *Pengantar Ilmu Folklor*. Surakarta: Assalam Publishing.
- Wirajaya, Asep Yudha. (2016). *Menulis Skenario*. Surakarta.
- Wirajaya, Asep Yudha. (2020a). “Ritus-Mitos Dhukutan Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Memperjuangkan Hak Atas Lingkungan Masyarakat Adat Daerah Lawu, Karanganyar.” Pp. 37–95 in *Ekspresi Kebudayaan dan Keadilan dalam Memperjuangkan Hak atas Lingkungan bagi Masyarakat Adat Volume 3*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Wirajaya, Asep Yudha. (2020b). “Tradisi Dhukutan: Kearifan Lokal Tentang Kedaulatan Pangan Di Tengah Wabah Yang Terlupakan.” in *Wabah-Wabah di Nusantara (Dari Kisah Manuskrip-Relief, Pengobatan Rempah Sampai Mitigasi Lokal)*. Yogyakarta: Ombak.
- Wirajaya, Asep Yudha, Bani Sudardi, Istadiyantha, and Bagus Kurniawan. (2021). “The Transformation of the Dhukutan Oral Tradition into a Dance Film.” 36–42. doi: 10.2991/Assehr.K.210918.008.
- Wood, Daniel B. (2006). “In ‘docu-Ganda’ Films, Balance Is Not the Objective - CSMonitor.Com.” *CSM Masthead*. Retrieved October 4, 2021 (<https://www.csmonitor.com/2006/0602/p01s02-ussc.html>).

- Woodrich, Christopher A. (2017). *Ekranisasi Awal: Bringing Novels to The Silver Screen in The Dutch East Indies*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yudha Wirajaya, Asep, and Bani Sudardi. (2021). "Quantum Recitation Therapy in Syair Nasihat as an Alternative to Strengthen Mental and Spiritual Efforts During and Post-Pandemic Covid 19." *Javanologi: International Journal of Javanese Studies* IV(2):101–14.
- Žizek, Slavoj. (2020). *Pandemic! Covid-19 Shakes the World*. New York and London: OR Books.